

Penguatan Ekowisata Mangrove dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Bahari Untuk Meningkatkan Daya Wisata Bontolebang

Windra Aini^{1*}, Sabran Laori², Hilda Apriani³, Septio Dwi Putra⁴, Irfa Aziza⁵

¹²³⁴Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani No. 1, Kota Mandiri Tanjung Bunga, Makassar, Sulawesi Selatan 90224

*Corresponding Author: hildaapriani@poltekiparmakassar.ac.id

Received: September 2026	Accepted: Oktober 2026	Published: Oktober 2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

Abstract

The Bontolebang Tourism Village possesses natural resources and community economic potential that can be developed through mangrove ecotourism and the empowerment of marine-based Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, harnessing this potential still faces various challenges, including limited human resource capacity in ecotourism management, limited MSME product development, suboptimal tourism service quality, and inadequate marketing of the destination and local products. This community service initiative aims to strengthen the community's capacity to manage mangrove ecotourism while enhancing the capabilities of marine-based MSME operators to support the competitiveness of Bontolebang Tourism Village.

The methods used to implement the activities include initial surveys and interviews, outreach, training, hands-on practice, mentoring, as well as monitoring and evaluation. The target groups for these activities include Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), marine-based MSME operators, coastal communities, village governments, youth groups, and women's groups. The program content focuses on mangrove ecotourism management, tourism services, product development, hygiene, marketing, and the utilization of local potential. A participatory approach and "learning by doing" methodology are employed to ensure that communities not only gain knowledge but also acquire practical skills. This program is expected to strengthen community capacity, improve the quality of destination management and MSME products, and build synergy between environmental conservation and local economic development. Thus, the development of mangrove ecotourism and marine-based MSMEs can serve as a strategy to realize a more competitive, inclusive, and sustainable Bontolebang Tourism Village.

Keywords: Mangrove Ecotourism; Community Empowerment; Marine MSMEs; Tourism Villages; Sustainable Tourism

Abstrak

Desa Wisata Bontolebang memiliki potensi sumber daya alam dan ekonomi masyarakat yang dapat dikembangkan melalui ekowisata mangrove dan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis bahari. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan ekowisata, keterbatasan pengembangan produk UMKM, kualitas pelayanan wisata, serta pemasaran destinasi dan produk lokal yang belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata mangrove sekaligus meningkatkan

kemampuan pelaku UMKM berbasis bahari sehingga dapat mendukung daya saing Desa Wisata Bontolebang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi survei awal dan wawancara, sosialisasi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Sasaran kegiatan meliputi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM berbasis bahari, masyarakat pesisir, pemerintah desa, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Materi kegiatan diarahkan pada pengelolaan ekowisata mangrove, pelayanan wisata, pengembangan produk, higienitas, pemasaran, dan pemanfaatan potensi lokal. Pendekatan partisipatif dan *learning by doing* digunakan untuk memastikan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan aplikatif. Program ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi dan produk UMKM, serta membangun sinergi antara konservasi lingkungan dan peningkatan ekonomi lokal. Dengan demikian, pengembangan ekowisata mangrove dan UMKM berbasis bahari dapat menjadi strategi untuk mewujudkan Desa Wisata Bontolebang yang lebih berdaya saing, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekowisata Mangrove; Pemberdayaan Masyarakat; UMKM Bahari; Desa Wisata; Pariwisata Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang mendorong pembangunan ekonomi masyarakat sekaligus pengembangan wilayah. Pariwisata hari ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan namun memperhatikan keseimbangan antara manfaat ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kepentingan masyarakat lokal. Pada konteks desa wisata, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berperan dalam perencanaan, pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan produk wisata (Sulistyo et al., 2023; Pamuja et al., 2025).

Pentuk pengembangan pariwisata yang memiliki relevansi kuat dengan pembangunan berkelanjutan adalah ekowisata. Ekowisata mengintegrasikan kegiatan wisata dengan konservasi lingkungan, edukasi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal (Fennell, 2020). Salah satu konten ekowisata adalah budidaya mangrove. Pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif mata pencaharian yang tetap mempertahankan fungsi ekologis kawasan. (Puspitaloka et al., 2025) menunjukkan bahwa pengembangan edu-ekowisata mangrove berbasis masyarakat dapat menghubungkan kepentingan konservasi dengan peluang ekonomi masyarakat pesisir. Model tersebut menciptakan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan wisata sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pemulihan dan perlindungan ekosistem mangrove.

Desa Wisata Bontolebang memiliki kawasan mangrove dan sumber daya bahari yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, serta berbagai aktivitas ekonomi masyarakat yang berkaitan dengan sumber daya pesisir. Potensi tersebut dapat dikembangkan dalam bentuk wisata susur mangrove, pengamatan keanekaragaman hayati, edukasi konservasi, dan kegiatan wisata berbasis pengalaman.

Namun, potensi yang tersedia belum sepenuhnya diikuti dengan kapasitas pengelolaan yang memadai. Permasalahan yang teridentifikasi pada pengembangan kawasan mangrove antara lain keterbatasan infrastruktur pendukung, kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan ekowisata, promosi dan pemasaran, serta keterampilan masyarakat dalam pengelolaan usaha wisata dan pengembangan produk ekonomi kreatif (Pamuja et al., 2025; Sari et al., 2024).

Sementara itu, UMKM berbasis bahari memiliki peluang besar untuk menjadi bagian dari rantai nilai pariwisata. Produk olahan hasil laut, kuliner, kerajinan, dan produk lokal dapat menjadi pelengkap pengalaman wisatawan sekaligus sumber pendapatan masyarakat (Habibi et al., 2024). Akan tetapi, pelaku UMKM menghadapi persoalan terkait manajemen usaha, pengemasan, pemasaran, higienitas, dan akses pasar.

Integrasi antara ekowisata mangrove dan UMKM berbasis bahari menjadi penting karena keduanya dapat saling menguatkan. Destinasi yang memiliki daya tarik alam dapat mendatangkan wisatawan, sementara UMKM menyediakan produk dan pengalaman lokal yang memperkaya aktivitas wisata (Ridwan dan Anggraini.,2025) Dengan demikian, manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata dapat lebih banyak dirasakan oleh masyarakat setempat.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas masyarakat Desa Wisata Bontolebang. Program difokuskan pada penguatan pengelolaan ekowisata mangrove, pengembangan UMKM berbasis bahari, peningkatan kualitas pelayanan wisata, dan penguatan strategi pemasaran destinasi serta produk lokal (Sari et al.,2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove; (2) meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengembangkan produk berbasis potensi bahari; (3) meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan; dan (4) mendorong integrasi antara kegiatan konservasi, pariwisata, dan ekonomi masyarakat dalam mendukung daya saing Desa Wisata Bontolebang.

2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif. Masyarakat ditempatkan sebagai mitra yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan pelatihan, praktik, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena keberlanjutan program pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Metode utama kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan masyarakat mengenai penguatan ekowisata mangrove dan pemberdayaan UMKM berbasis bahari. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara aplikatif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan yang dilaksanakan pada April-Juni 2026.

Tahap Pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, tahapan pertama survey awal dan wawancara serta sosialisasi. Survei awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting Desa Wisata Bontolebang, terutama potensi kawasan mangrove, kondisi sarana dan prasarana, pengelolaan wisata, aktivitas ekonomi masyarakat, serta kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan yang terdiri atas aparat desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, dan masyarakat lokal. Informasi yang diperoleh digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta peluang pengembangan potensi lokal. Sosialisasi dilaksanakan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan dan manfaat program. Kegiatan melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok perempuan. Sosialisasi juga menjadi ruang diskusi

untuk memperoleh masukan dan aspirasi masyarakat sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Tahap Pelaksanaan kedua Pelatihan merupakan inti kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat. Materi pelatihan diarahkan pada pelayanan wisata, pengembangan produk UMKM berbasis bahari, pengemasan dan peningkatan nilai tambah produk, higienitas produk, penguatan kelembagaan masyarakat. Pendampingan dilakukan untuk membantu masyarakat menerapkan hasil pelatihan dalam aktivitas nyata. Pendampingan diarahkan pada pengelolaan destinasi, pengembangan produk, pelayanan wisata, dan pemasaran.

Tahap pelaksanaan ketiga monitoring dan evaluasi, monitoring dilakukan selama dan setelah kegiatan untuk melihat tingkat partisipasi, hambatan, dan perkembangan penerapan hasil pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sasaran kegiatan meliputi Pokdarwis, pelaku UMKM berbasis bahari, masyarakat pesisir, pemerintah desa, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Pelibatan berbagai kelompok tersebut dimaksudkan untuk membangun kapasitas masyarakat secara lebih komprehensif dan mendorong kolaborasi dalam pengembangan destinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Potensi Ekowisata Mangrove Desa Wisata Bontolebang

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa Desa Wisata Bontolebang memiliki sumber daya alam pesisir yang berpotensi dikembangkan sebagai basis ekowisata. Kawasan mangrove tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai ruang wisata edukatif. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas wisata susur mangrove, pengamatan keanekaragaman hayati, edukasi konservasi, serta wisata berbasis pengalaman (Fennell, 2020). Konsep tersebut memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga memberikan pemahaman kepada wisatawan mengenai fungsi dan pentingnya ekosistem mangrove. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga relevan dengan berbagai praktik pengembangan destinasi mangrove di Indonesia. Studi mengenai pengembangan kawasan mangrove di Banyuasin menunjukkan bahwa model bisnis ekowisata yang dikembangkan bersama masyarakat dapat mengintegrasikan aktivitas wisata dengan restorasi mangrove dan penguatan mata pencaharian masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan mangrove di Bontolebang sebaiknya tidak diarahkan semata-mata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga untuk membangun kesadaran konservasi dan menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Seliari, 2021; Sulistyo et al., 2023)

Identifikasi Permasalahan Masyarakat

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam kegiatan adalah keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata dan mengembangkan produk UMKM secara optimal. Pada aspek pengelolaan destinasi, masyarakat membutuhkan peningkatan pengetahuan mengenai pengelolaan ekowisata, pelayanan wisata, interpretasi lingkungan, dan pengelolaan pengalaman wisatawan. Pada aspek UMKM, kebutuhan meliputi pengembangan produk, pengemasan, higienitas, manajemen usaha, dan pemasaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan fisik destinasi saja belum cukup untuk meningkatkan daya saing desa wisata. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus berjalan bersamaan dengan pengembangan sarana, produk, dan pemasaran. Temuan tersebut sejalan dengan (Pamuja et al., 2025) mengenai strategi pemberdayaan masyarakat di kawasan ekowisata mangrove yang menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan jaringan kemitraan untuk memperkuat manfaat ekonomi ekowisata.

Pelaksanaan Sosialisai dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Sosialisasi menjadi tahapan awal untuk membangun pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara konservasi mangrove, pariwisata, dan ekonomi lokal. Dalam pelaksanaan program, sosialisasi tidak hanya diposisikan sebagai penyampaian informasi satu arah. Diskusi dengan masyarakat digunakan untuk menggali pengalaman, permasalahan, dan harapan masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Bontolebang. Pendekatan tersebut penting karena masyarakat merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan sumber daya wisata. Rasa memiliki terhadap destinasi akan lebih mudah terbentuk apabila masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan. Dengan demikian, sosialisasi menjadi dasar pembentukan komitmen bersama untuk menjaga lingkungan sekaligus memanfaatkan potensi lokal secara produktif (Hanafi, 2024).

Penguatan Kapasitas Pengelolaan Ekowisata

Pelatihan pengelolaan ekowisata diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami prinsip wisata berkelanjutan dan menerapkannya dalam kegiatan operasional destinasi. Materi pengelolaan ekowisata mencakup pemahaman mengenai fungsi mangrove, konservasi lingkungan, pelayanan wisatawan, interpretasi daya tarik, kebersihan kawasan, serta pentingnya menjaga kualitas lingkungan.

Pendekatan *learning by doing* memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, pengetahuan yang diberikan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diarahkan menjadi keterampilan yang dapat diterapkan dalam aktivitas wisata Puspitaloka et al. (2025). Pengalaman dari program pemberdayaan ekowisata mangrove di wilayah lain menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, konservasi, dan pengembangan infrastruktur dapat berjalan secara terintegrasi dalam membangun model ekowisata berbasis masyarakat.

Pemberdayaan UMKM Berbasis Bahari

UMKM menjadi komponen penting dalam ekosistem desa wisata karena produk yang dihasilkan masyarakat dapat menjadi bagian dari pengalaman wisatawan. Produk kuliner, olahan hasil laut, kerajinan, dan produk lokal dapat dikembangkan menjadi oleh-oleh atau produk unggulan destinasi. Program pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melihat produk lokal bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas destinasi. Peningkatan kualitas produk perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari kualitas bahan baku, proses produksi, higienitas, pengemasan, pelabelan, hingga strategi pemasaran. Produk yang berkualitas akan lebih mudah diterima oleh wisatawan dan memiliki peluang lebih besar untuk memasuki pasar yang lebih luas. Integrasi UMKM dengan pariwisata juga dapat memperluas distribusi manfaat ekonomi. Wisatawan yang datang tidak hanya membelanjakan uang untuk tiket atau aktivitas wisata, tetapi juga dapat membeli makanan, minuman, kerajinan, dan produk lokal lainnya (Habibi et al., 2024).

Penguatan Pelayanan Wisata

Kualitas pelayanan menjadi salah satu aspek yang menentukan pengalaman wisatawan. Pengelola destinasi perlu memiliki kemampuan untuk menyambut wisatawan, memberikan informasi, menjaga kenyamanan, menangani pertanyaan dan keluhan, serta menciptakan suasana wisata yang aman dan ramah (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan pelayanan wisata diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa hospitality merupakan bagian integral dari pengelolaan destinasi. Keramahan masyarakat harus didukung dengan kemampuan komunikasi, pengetahuan mengenai daya tarik wisata, kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap keselamatan wisatawan. Pelayanan yang baik dapat memperkuat citra destinasi sekaligus meningkatkan peluang wisatawan untuk merekomendasikan destinasi kepada orang lain.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi menjadi instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan program. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan pelatihan, tetapi juga untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diterapkan oleh masyarakat. Indikator evaluasi dapat mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan pengelolaan destinasi, kualitas produk UMKM, penerapan pelayanan wisata, aktivitas promosi, dan partisipasi masyarakat. Pada tahap selanjutnya, monitoring perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan tim pengabdian, pemerintah desa, Pokdarwis, dan pelaku UMKM. Pola tersebut memungkinkan permasalahan baru dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti.

Penguatan Ekowisata Mangrove dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Bahari untuk Meningkatkan Daya Wisata Bontolebang

Windra Aini, Sabran Laori, Hilda Apriani, Septio Dwi Putra, Irfa Aziza



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Bontolebang, Selayar
Sumber: TIM PKM, 2026

Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan Masyarakat di Desa Bontolebang, Selayar. Gambar ini merepresentasikan kolaborasi antara tim pengabdian dan masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Bontolebang. Kegiatan ini menjadi wujud sinergi untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata lokal secara berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengidentifikasi, mengelola, dan mengembangkan potensi lokal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi Pemberdayaan UMKM dan Penyerahan Papan Informasi di Desa Bontolebang, Selayar
Sumber: TIM PKM, 2026

Gambar 2. Dokumentasi Pemberdayaan UMKM dan Penyerahan Papan Informasi di Desa Bontolebang, Selayar. Gambar ini menunjukkan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan UMKM berbasis bahari serta penyediaan informasi pendukung destinasi wisata. Inisiatif ini diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal, memudahkan wisatawan memperoleh informasi, dan memperkuat daya tarik desa wisata. Sementara itu, keberadaan papan informasi diharapkan dapat membantu

wisatawan mengenali lokasi dan potensi daya tarik yang tersedia, sehingga mendukung kemudahan akses informasi serta memperkuat pengalaman berwisata. Kedua upaya tersebut mencerminkan integrasi antara pengembangan ekonomi masyarakat dan peningkatan kualitas pengelolaan desa wisata.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Bontolebang, Selayar
Sumber: TIM PKM, 2026

Gambar 3 memperlihatkan suasana interaksi dan pendampingan bersama masyarakat yang berlangsung dalam lingkungan permukiman setempat. Kegiatan ini merepresentasikan pendekatan partisipatif, yaitu menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pengembangan desa wisata, bukan sekadar penerima manfaat program. Melalui diskusi dan pendampingan, masyarakat memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi kendala, serta memahami peluang pengembangan potensi bahari dan ekowisata mangrove. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi, sekaligus mendorong keberlanjutan program pemberdayaan melalui keterlibatan kelompok masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan usaha wisata lokal.

3.2 Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Bontolebang diarahkan pada penguatan ekowisata mangrove dan pemberdayaan UMKM berbasis bahari sebagai bagian dari upaya meningkatkan daya saing desa wisata. Potensi mangrove yang dimiliki Bontolebang dapat dikembangkan menjadi aktivitas wisata seperti trekking mangrove, pengamatan keanekaragaman hayati, edukasi konservasi, dan wisata berbasis pengalaman. Namun, pengembangan tersebut masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, sarana pendukung, promosi, serta pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Penguatan kapasitas masyarakat menjadi aspek penting karena masyarakat merupakan pelaku utama dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberikan pelayanan wisata, mengelola potensi mangrove, serta mengembangkan produk lokal. Penelitian Kur'aeny et al. (2025) menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap dan partisipatif dapat memperkuat kelembagaan lokal, meningkatkan kapasitas UMKM, serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat.

Selain pengelolaan destinasi, pemberdayaan UMKM berbasis bahari menjadi bagian penting dalam memperkuat manfaat ekonomi kegiatan wisata. Produk hasil laut, olahan pangan, kerajinan pesisir, dan produk kreatif masyarakat dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengalaman wisata sekaligus sumber pendapatan masyarakat Desa Bontolebang juga menempatkan pengembangan produk, kemasan, kebersihan, manajemen usaha, dan pemasaran sebagai kebutuhan yang perlu diperkuat. Sejalan dengan itu, Sari et al. (2024) menekankan pentingnya peningkatan kompetensi masyarakat, pemanfaatan teknologi pemasaran, dan penguatan jejaring kemitraan dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Pengembangan ekowisata mangrove juga perlu dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan. Ekowisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada konservasi dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Kajian mengenai ekowisata mangrove di Asia Tenggara menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan konservasi dan restorasi mangrove.

Dengan demikian, program PKM di Desa Wisata Bontolebang perlu dilaksanakan secara terpadu melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan produk UMKM, peningkatan kualitas pelayanan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat keterkaitan antara konservasi mangrove, pengalaman wisata, dan peningkatan ekonomi lokal. Pengembangan yang partisipatif juga menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama dalam keberlanjutan desa wisata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan ekowisata mangrove dan pemberdayaan UMKM berbasis bahari merupakan pendekatan yang relevan untuk mendukung peningkatan daya saing Desa Wisata Bontolebang. Desa memiliki potensi mangrove, sumber daya bahari, dan aktivitas ekonomi masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi bagian dari ekosistem pariwisata. Permasalahan utama yang perlu mendapatkan perhatian adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan destinasi, pengembangan produk UMKM, pelayanan wisata, serta pemasaran. Oleh karena itu, program dirancang melalui survei awal, wawancara, sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi.

Penguatan kapasitas masyarakat menjadi faktor penting karena keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola, memberikan pelayanan, mengembangkan produk, dan memasarkan destinasi. Integrasi antara konservasi mangrove dan pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi dasar penting bagi pengembangan Desa Wisata Bontolebang secara berkelanjutan. Program selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan, pengembangan paket wisata, peningkatan kualitas produk UMKM, pemasaran digital, serta monitoring dampak ekonomi dan lingkungan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Fennell, D. A. (2020). *Ecotourism* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429346293>
- Hanafi, M. (2024). Community based tourism dalam pengembangan desa wisata di Magelang. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.72745>
- Kur'aeny, F. R. A., Mustangin, Nisa, W., & Alisalman, M. (2025). Analysis of the community-based empowerment process in mangrove ecotourism management in Teluk Semanting Tourism Village. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(3), 2111–2120. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6256>
- Pamuja, I. A., Normelani, E., Kasyfi, M. F., Fathoni, M., & Iskandar, A. (2025). A new approach to community empowerment-based tourism village development in Indonesia. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 6(1).
- Puspitaloka, D., Purnomo, H., Majid, R. G., Kusumadewi, S. D., Ilham, Q. P., Hapsari, F. A., & Nadhira, S. (2025). Advancing sustainable mangrove restoration: A community-driven edu-ecotourism business model in Banyuasin. *Media Konservasi*, 30(2), 334. <https://doi.org/10.29244/medkon.30.2.334>
- Ridwan, M., & Anggraini, E. D. (2025). Integrasi ekowisata berbasis pesisir: Strategi peningkatan nilai ekonomi dan lingkungan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(2).
- Sari, A., Thoha, A. S., & Sadalia, I. (2024). Empowerment strategies for the community in the mangrove ecotourism area through creativity in Sei Nagalawan Village, Serdang Bedagai Regency, Indonesia. *Asian Journal of Advanced Research and Reports*, 18(2), 31–42.

Penguatan Ekowisata Mangrove dan Pemberdayaan UMKM Berbasis Bahari untuk Meningkatkan Daya Wisata Bontolebang

Windra Aini, Sabran Laori, Hilda Apriani, Septio Dwi Putra, Irfa Aziza

Sulistyo, A., Christyanta, D., Suharyono, E., Rahmawati, A., Mahanani, S., Djamil, F. D., & Kristianto, D. A. (2023). Konsep ecotourism dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan (Desa Wisata Patihan). *Warta Pariwisata*, 21(2), 32–41. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.01>